

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk membahas secara lebih terperinci rumusan masalah yang sebelumnya sudah ditentukan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, diharapkan peneliti dapat menemukan realitas mengenai hubungan antara pria dan wanita yang ingin disampaikan Zola dalam novelnya yang berjudul *L'Assommoir*.

Damono (1978, hal. 7) menjelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat berkehidupan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Faruk (1994, hal. 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah studi ilmiah yang objektif mengenai manusia dalam masyarakat, lembaga dan proses-proses sosial.

Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan.

Sementara itu Ratna (2004, hal. 339) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya

sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus memberi pengaruh terhadap masyarakat, bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman. Sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Secara sederhana, Wellek dan Warren (1993, hal. 111) membagi telaah Sosiologi Sastra dalam tiga klasifikasi: Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya, dan Sosiologi Pembaca.

1. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang berkenaan dengan segala hal yang berkaitan dengan pengarang dalam hal penciptaan karya sastra. Berdasarkan alasan bahwa setiap pengarang adalah warga masyarakat maka sistem sosial dalam masyarakat tersebut tidak akan bisa dilepaskan dari karya-karya yang diciptakan oleh pengarang. Cakupan sosiologi pengarang yang dibicarakan Wellek dan Warren meliputi latar belakang sosial, sumber ekonomi, dan ideologi. Dalam hal ini pengarang berfungsi sebagai reflektor antara masyarakat dan karya sastra. Pengarang menangkap fenomena yang terjadi di masyarakat kemudian menampilkannya kembali dalam bentuk karya sastra.

2. Sosiologi Karya

Klasifikasi ini memusatkan karya sastra sebagai pokok penelitian. Hal ini berarti bahwa yang akan diteliti adalah apa yang tersirat dan menjadi tujuan dalam penciptaan karya sastra tersebut. Pendekatan ini mempelajari karya sastra sebagai cermin, dokumen, dan potret kenyataan sosial karena sastra mempunyai kemampuan untuk merekam ciri-ciri zaman penciptaannya.

3. Sosiologi Pembaca

Klasifikasi ke tiga ini membahas permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sastra tidak hanya mampu mencerminkan kenyataan sosial tetapi juga membentuk dan mempengaruhi masyarakat. Salah satu dampaknya adalah banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan kemudian diterapkan dalam kehidupannya.

Untuk menjawab permasalahan dalam rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti akan mengambil sudut pandang dari klasifikasi ke dua, yaitu

Sosiologi Karya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Swingewood (1972, hal. 13) bahwa karya sastra merupakan cermin zamannya (*a mirror of the age*). Sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, pemisahan strata sosial, dan komposisi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode dialektik, sebuah metode yang digunakan untuk melihat hubungan timbal balik antara fakta sosial dalam karya sastra dengan realitas sosial (Sangidu, 2007, hal. 28). Terkait dengan topik yang akan dikaji maka objek formal yang akan diteliti adalah hubungan antara pria dan wanita kelas pekerja di Prancis pada abad 19, sedangkan objek material yang digunakan adalah novel *L'Assommoir* karya Émile Zola. Selanjutnya penemuan fakta-fakta literer dalam novel akan diintegrasikan dengan fakta-fakta sejarah menggunakan berbagai literatur yang relevan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pembacaan heuristik.
2. Mencari dan menemukan bentuk-bentuk hubungan pria dan wanita dalam novel.
3. Mencari realitas sosial mengenai hubungan pria dan wanita pada zaman terciptanya karya sastra tersebut, dalam literatur-literatur sejarah yang relevan.
4. Menyimpulkan gambaran realitas yang ingin disampaikan Zola mengenai hubungan pria dan wanita melalui karyanya tersebut.

2.2 Sinopsis Cerita *L'Assommoir*

Gervaise adalah tokoh utama dalam *L'Assommoir*. Merujuk pada arti *L'Assommoir* sendiri yang berarti 'wanita yang menjadi idaman para pria', tokoh ini memang ditampilkan layaknya wanita yang menjadi idaman para pria kelas

pekerja pada abad ke 19: tinggi, ramping, berwajah tirus, dan masih berusia 22 tahun. Akan tetapi ketika berpindah ke Paris, Gervaise sudah mempunyai dua orang anak bernama Claude dan Étienne, buah hubungannya dengan seorang pria bernama Auguste Lantier. Sebenarnya Lantier bukan tipe pria yang baik karena beberapa kali Gervaise mendapatinya pergi dengan wanita lain bernama Adèle.

Akan tetapi karena pendirian dan kesetiiaannya, Gervaise tetap bertahan dengan Lantier. Sampai suatu ketika muncullah Coupeau, pria pekerja tetangga Gervaise yang ingin menikahnya. Awalnya Gervaise terus saja menolak, dengan asumsi bahwa pernikahan hanya akan menghabiskan uang. Akan tetapi setelah Coupeau memperlihatkan kekayaan saudaranya, keluarga Lorilleux, akhirnya Gervaise bersedia menikah dengan Coupeau dan meninggalkan Lantier.

Selanjutnya hidup Gervaise dan Coupeau berjalan dengan baik karena keduanya bekerja sangat keras untuk memperbaiki hidup. Mereka sempat berpindah tempat tinggal dan dikaruniai seorang anak perempuan bernama Anna Coupeau atau Nana. Sampai suatu ketika musibah terjadi, Coupeau mengalami kecelakaan dan mengakibatkan dia tidak bisa bekerja selama dua bulan lebih.

Dalam masa penyembuhannya, Coupeau menyadari bahwa hidup begitu nikmat tanpa harus bekerja. Ia menjadi gemar sekali mabuk-mabukan, berjudi, dan bersenang-senang tanpa harus terbebani pekerjaan. Hal ini menjadi titik tolak jatuhnya keluarga mereka. Kemunculan kembali Lantier dalam rumah tangga mereka, Gervaise yang kehilangan pekerjaan, dan kepergian Nana karena merasa tak dicukupi oleh orang tuanya menjadi penyebab lain hancurnya keluarga mereka.

Gervaise sudah tidak mempunyai apapun termasuk rumah. Sebenarnya ada seorang pria baik hati bernama Goujet yang ingin membantu Gervaise karena ia mencintainya tetapi tidak pernah diungkapkan. Akan tetapi karena pendiriannya, Gervaise tidak pernah bersedia menerima bantuan dari Goujet. Akibatnya Gervaise harus hidup di jalanan.

Suatu hari Gervaise menerima surat dari Rumah Sakit Sainte-Anne yang memberitahukan bahwa Coupeau menjadi gila dan meninggal karena terus-menerus membenturkan kepala ke tembok. Akhirnya karena sudah tak mempunyai apa-apa dan siapa-siapa lagi, Gervaise meninggal di pinggir jalan dalam keadaan lapar dan menderita.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap karya Émile Zola pernah dilakukan oleh Relianedo Surya Dirgantara (2007) dari Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya berjudul *Agresivitas Tokoh Dalam Roman Thérèse Raquin Karya Émile Zola*.

Topik yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana agresivitas tokoh yang meliputi tipe, pencetus, dan dampak perilaku agresif tokoh dan bagaimana wujud agresivitas tokoh dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa semua tipe, faktor, dampak, wujud dan deskripsi agresi dalam roman *Thérèse Raquin* merupakan gambaran pikiran Zola mengenai kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Penelitian pada karya Émile Zola juga pernah dilakukan oleh Suluh Edhi Wibowo (2010) dari Universitas Diponegoro Semarang dalam sebuah tesis berjudul *Pertentangan Antarkelas Dalam Novel Germinal karya Émile Zola*.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana novel *Germinal* merefleksikan konflik pertentangan antara kelas proletar dan borjuis sebagai gambaran kondisi sosial pada masa itu, akibat diterapkannya sistem ekonomi kapitalis dan adanya proses hegemonisasi kapitalis dan marxis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan novel *Germinal* sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat Prancis pada abad ke 19 dan menjelaskan peran kapitalisme sebagai pemicu utama munculnya dua kelas yang saling beroposisi dalam konteks pengertian marxisme, yakni kelas proletar dan kelas borjuis.

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Germinal* ini, maka diketahui bahwa konflik antara kaum buruh tambang batu bara dan majikan yang bernaung di bawah *la Compagnie des Mines de Montsou* meletus akibat adanya proses hegemonisasi yang melibatkan para intelektual organik/ hegemon marxisme.

Sementara itu, penelitian yang menggunakan sosiologi sastra sebagai teori kajiannya pernah dilakukan oleh Mira Nofrita (2011) dalam skripsi berjudul *Kondisi Masyarakat Jerman Yang Tercermin Dalam Naskah Drama Woyzeck*

Karya Georg Büchner. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam drama *Woyzeck* karya Georg Büchner, antara lain: Penindasan, Kemiskinan, dan Pertentangan Kelas.

Sejauh pengetahuan dan pengamatan peneliti, penelitian yang mengambil objek formal dan material seperti yang akan diajukan belum pernah ditemukan. Oleh karena itu, maka penelitian ini mengandung unsur kebaruan.

